

Gedung Tamu Agung (Istana Bung Hatta Bukittinggi) Sebagai Tempat Lahirnya Embrio PDRI

Oleh

Nopriyasman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Hasil Pemikiran disampaikan dalam FGD Badan Kesbangpol Provinsi Sumatera Barat di Hotel UNP Padang pada tanggal 12 Desember 2021

Menjelang Lahirnya PDRI

- Pembatalan Persetujuan Renville, 18 Desember 1948: Pernyataan Dr. Beel (Wakil Tinggi Mahkota Belanda), bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan isi perjanjian Renville
- 19 Desember 1948: Kapal terbang Belanda menyerang kota Yogyakarta (ibukota RI)...Yogya menjelang tengah hari diduduki Belanda.
- Presiden Soekarno dan Wakil Presiden/Perdana Menteri Mohammad Hatta masih sempat melakukan sidang kabinet RI, sebelum ditahan Belanda

- Keputusan Sidang Kabinet RI
- Penyerahan sementara kekuasaan Pemerintah Indonesia ke Sumatera...pesan radio
- Kawat pertama: ditujukan kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara Menteri Kemakmuran RI yang sedang ada di Sumatera (Bukittinggi) bersama pembesar RI lainnya untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia
- Kawat kedua: ditujukan kepada Dr. Soedarsono, Palar dan Mr. Maramis di New Deli dan menegaskan: “Jika ikhtiar Mr. Syafruddin Prawiranegara untuk membantu Pemerintahan Darurat di Sumatera tidak berhasil, kepada saudara-saudara dikuasakan untuk membentuk Exile Government Republik Indonesia di India. Harap dalam hal ini berhubungan dengan Mr. Syafruddin di Sumatera. Jika hubungan tidak mungkin, harap diambil tindakan-tindakan seperlunya”.
- Presiden dan Wakil Presiden, dan anggota kabinet mengambil keputusan untuk tetap tinggal di dalam kota (Yogya).

Suasana Bukittinggi

- 18 Desember 1948: telah ada kapal terbang Belanda terbang di atas kota, yang dikira pesawat yang ditumpangi Presiden yang akan ke New Delhi atas undangan Nehru.
 - Belanda menjatuhkan pamlet-pamlet
- 19 Desember 1948: Kota Bukittinggi diserang kapal Mustang Belanda, seperti Markas Divisi, pemancar RRI, menembaki mobil yang terparkir di pinggir jalan, etc.
 - Tan Tuah Bagindo Ratu, mempersiapkan rapat kilat Dewan Pemerintahan Harian (DPH) di Kantor Residen (waktu itu Residen St. M. Rasyid sedang dalam perjalanan Dinas ke Pariaman).
 - Putusan Rapat: semua arsip dengan kode "R" supaya diamankan
 - Arsip yang lain supaya dibakar habis
 - Ralyat diminta menunggsi ke daerah-daerah aman.

- Gedung Tamu Agung (Istana Wakil Presiden)
 - Sebenarnya pada pagi hari, 19 Desember 1948, di halaman Istana Wakil Presiden para pejabat sipil dan militer sedang berkumpul.
 - Rapat bersama antara Mr. T. Moh. Hasan, Mr. Syafruddin Prawiranegara, dan Gubernur Sumatera Tengah Mr. M. Nasroen dan staf mereka pada minggu pagi pukul 9.00 di Gedung Tamu Agung (tempat bekas kediaman Wakil Presiden Moh. Hatta).
 - Dalam rapat dibicarakan: untuk sementara membekukan provinsi-provinsi; dihidupkan kembali Dewan Pertahanan Daerah (DPD) di masing-masing keresidenan; masing-masing gubernur di 3 Provinsi di Sumatera diangkat menjadi Koordinator DPD-DPD.
 - Rapat tidak berlangsung lama, karena tembakan roket Belanda dan dentuman meriam Belanda di atas kota Bukittinggi.
 - Sepakat menunda rapat, sampai sore hari.

- Pada Sore Minggu 19 Desember 1948:
 - Mr. Syafruddin bersama Kol. Hidayat menemui T.M. Hasan di kediamannya dan dibicarakan usaha apa yang akan diambil untk kelangsungan jalannya pemerintahan.
 - Hal ini penting untuk memenuhi syarat sebuah negara secara internasional, karena negara tanpa pemerintahan adalah bukan negara.
 - Dalam pertemuan ini diusulkan untuk mendirikan Pemerintah Darurat yang diketua oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara. Syafruddin adalah anggota Kabinet Hatta, dan diusulkan juga Mr. T. M. Hasan sebagai wakil.
 - Pada waktu itu, Syafruddin Prawiranegara belum mengetahui adanya madat kepada dirinya.

- Keputusan rapat di Rumah T.M. Hasan (Komisariat Pemerintah Pusat): segera meninggalkan Bukittinggi menuju Halaban, dan menyusun kabinet PDRI

RAPAT 19 DESEMBER 1948 PKL. 18.00 SORE DI BUKITTINGGI ITU MENJADI BUKTI BAHWA TIDAK ADA KEKOSONGAN PEMERINTAH RI.

- Pembentukan PDRI di Halaban 22 Desember 1949 merupakan upaya melengkapi susunan anggota kabinet PDRI dan tambahan anggota angkatan-angkatan penting.
- Dengan demikian: PDRI adalah atas prakarsa dari PEMUKA-PEMUKA PEMERINTAHAN DI SUMATERA, KARENA MERASA IKUT BERTANGGUNG JAWAB ATAS KELANGSUNGAN RI DAN KESELAMTAN PERJUANGAN.

(Perlu diperterang prakarsa-prakarsa pemimpin dan pertemuan-pertemuan darurat mereka sebelum meninggalkan kota Bukittinggi, misalnya “Dari Istana Wakil Presiden Hingga Rumah Kediaman Komisariat Pemerintah Pusat”)

- Sementara itu: Residen Rasyid: Rapat lengkap (Gabungan DPD dan Dewan Eksekutif) di Hotel Merdeka (waktu itu dijadikan kantor Residen, kemudian meninggalkan Bukittinggi menuju Payakumbuh (21 Desember 1949).
- Jadi: Dalam 3 hari dapat dimanfaatkan untuk persiapan gerilya apabila kota dikuasai Belanda dan pelaksanaan bumi hangus, membawa “emas hitam” (candu) yang disimpan di Gedung Tamu Agung ke luar kota Bukittinggi dan alat-alat penting lainnya.
- Perintah bumi hangus kota Bukittinggi dimulai 21 Desember, pkl. 21.15 Wib malam dibawa pengawasan Lekol A. Halim, Mayor Sofyan Ibrahim dan Mahor Munir Latif.

- 21 Desember 1948, malam itu juga GEDUNG TAMU AGUNG (Istana Wakil Presiden) yang megah harus juga dihanguskan.
- Perkakas rumah dikumpulkan dan dibakar
- Gedung-gedung yang dibumihanguskan
- Gedung Temu Agung, Kantor Residen, Hotel Merdka, Markas Tentara, Markas CPM, Kantor Telepon, Kantor Pos, Bengkel PTT, Rumah bekas tinggal Panglima Divisi IX/Banteng, Percetakan URIPS di Kayu Ramang, Gedung SKP, Gedung Radio Indonesia Merdeka (RIM).

Pengungsian “Emas Hitam” dari Gedung Temu Agung (Istana Wakil Presiden)

- Sebelum Agresi II diangkut dengan kapal terbang dari Yogyakarta ke Bukittinggi
- “Emas Hitam” di simpan di GEDUNG TEMU AGUNG di bawah tanggung jawab Mr. Lukman Hakim (Wakil Menteri Keuangan RI); Kadarisman (Wakil Kementerian Kemakmuran; dan Mr. A. Karim dari bank Negara Indonesia.
- Pada awal Desember sebagian candu telah dibawa ke Pekanbaru.

- Pada tanggal 20 Desember 1948: keadaan bertambah genting
 - Tentara Belanda telah bergerak dari Sicincin dan Singkarak menuju Bukittinggi
 - Mr. A. Karim mengadakan hubungan dengan Basri Hasan untuk mendapatkan kederaaan yang mengangkut “emas hitam” ke Utara.
 - Setengah dari candu berhasil diangkut dengan truk ke Utara, ke Lubuk Sikaping di bawah tanggung jawab Syamsu Anwar, Pimpinan Bank Negara Cabang Bukittinggi dengan dikawal 2 orang Polisi Militer

- Sisa candu (1 truk lagi) diangkut ke Halaban di Selatan Payakumbuh.
- Di Halaban sudah ada anggota Komisariat Pemerintah Pusat
- Digunakan untuk biaya keperluan perjuangan
AKSI PEMINDAHAN “EMAS HITAM” INI DARI GEDUNG TAMU AGUNG (ISTANA WAKIL PRESIDEN PENTING DIUNGKAP LEBIH LANJUT; AKSI PEMBUMIHANGUDAN GEDUNG TAMU AGUNG PERLU DITELITI (latarbelakang, proses aksi pembakaran, para pelaksana, penyelamatan barang-barang negara yang berharga, etc).

Sumber

- Panitia Peringatan Ulang Tahun Mr. Rasjid ke-70 (1981). *Rasjid – 70*. Jakarta: Mutiara Offset.
- BPSIM (1992). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. Di Minangkabau 1945-1950*. Jakarta: BPSIM.
- Mestika Zed. 1997. *Somewhere in the Jungle Pemerintah Darirat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan*. Jakarta: Grafiti.